

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Program Keaksaraan fungsional.**

##### **1. Pengertian Program Keaksaraan fungsional.**

Program keaksaraan fungsional adalah: Salah satu upaya pendukung pemerintah yakni program pemerintah dalam mengurangi tingkat negatif masyarakat terhadap minimnya pengetahuan masyarakat tentang keaksaraan. Program keaksaraan fungsional juga merupakan pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar yang bekerja sama dengan berbagai elemen dunia pendidikan untuk memberantas buta aksara sebagai tolak ukur kualitas SDM Indonesia dimata dunia, karena 2/3 variabel pendidikan dikontribusi dari angka melek aksara (*literacy rate*).<sup>15</sup>

Dari sanalah maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Program Keaksaraan Fungsional adalah: program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

---

<sup>15</sup> Moh. Najib, *Program Keaksaraan Fungsional*, (Pasuruan: Indocam Prima, 2008), h. 3

Sesungguhnya program keaksaraan fungsional ini merupakan Program yang telah dilaksanakan mulai tahun 1950-an melalui berbagai pola dan pendekatan dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti organisasi social masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi dan lembaga terkait lainnya. Namun, pelaksanaannya masih kurang efektif. Sehingga pada tahun 2005 pemerintah melaksanakan program pemberantasan buta aksara intensif sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan tingkat melek aksara (*Literacy rate*). Begitu juga dengan Pendidikan Luar Sekolah-Non Formal yang memiliki inisiatif untuk melakukan program keaksaraan fungsional.

Namun banyak analisis kebijakan yang menganggap bahwa angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdalih bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih mudah daripada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu baca-tulis memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analis kebijakan ini juga menganggap kemampuan baca-tulis juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Tim Indocamp, *Buku Tematik Keaksaraan fungsional*, (Jakarta: Indocam Prima, 2006), h. 5

## **2. Sasaran Program Keaksaraan Fungsional.**

Sebagaimana yang kita ketahui, pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan pembelajaran Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara di Indonesia. Dan di dalam pembelajaran program keaksaraan fungsional memiliki sasaran umum yang terdiri dari masyarakat orang dewasa yang belum melek aksara yakni yang belum bisa membaca dengan baik sehingga pengetahuan mereka sangatlah rendah.

Program Keaksaraan Fungsional ini lebih mengkonsentrasikan kepada kelompok usia produktif yaitu umur 20 - 50 tahun. Sedangkan dalam peringkat nasional, Jawa Timur merupakan provinsi terbesar pertama untuk angka buta aksaranya. Sehingga ditargetkan pada tahun 2010-2011 ini angka melek aksara dapat ditingkatkan dengan ditanganinya 1.200 warga belajar. Ide dibalik itu sepertinya adalah bahwa keaksaraan dapat mempunyai fungsi atau peran membangkitkan pembangunan sosial ekonomi suatu masyarakat.

## **3. Tujuan Program Keaksaraan Fungsional**

Program yang digulirkan pemerintah dengan nama "Keaksaraan Fungsional" (KF) disebut sudah mengena untuk menjawab pertanyaan mendasar serta kebutuhan masyarakat yang menyandang buta aksara di berbagai daerah. Melalui program ini, pemelek-aksaraan masyarakat

diharapkan menjadi fungsional, yakni sejalan dengan peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat. Dan tujuan ideal program Keaksaraan Fungsional itu ialah penguasaan baca tulis dan berhitung yang menjadi syarat mutlak untuk menguasai keterampilan dalam rangka peningkatan kualitas hidup.

Tujuan lain dari Program Keaksaraan Fungsional adalah sebagai media untuk memberikan kemampuan pada masyarakat dalam mengerti sebuah bacaan, memahami berbagai macam perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern kata ini lalu diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Adapun tujuan lain dari program ini adalah: sebagai media untuk memberikan kemampuan pada masyarakat dalam mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai-macam situasi.

Dan dapat disimpulkan bahwa beberapa tujuan Program Keaksaraan Fungsional adalah sebagaimana berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Sofyan, *Melek Aksara*, (Jakarta: PT. Albama, 2006), h. 10

- a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta keterampilan warga belajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
- b. Menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.
- c. Dengan kemampuan calistung merupakan dasar untuk terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan mampu menekan angka *drop out* di pendidikan persekolahan.

Oleh karena itu, Program Keaksaraan Fungsional merupakan suatu program yang sangat positive untuk dikembangkan lebih lanjut agar masyarakat maupun Negara ini memiliki SDM yang berkualitas sehingga taraf intelektualitas Negara indonesiapun lebih meningkat.

#### **4. Konsep Program Keaksaraan Fungsional**

Unesco (1966) meringkas dan menjelaskan beberapa konsep Program Keaksaraan Fungsional yang dibagi menjadi beberapa elemen-elemen sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Program keaksaraan hendaknya tergabung kedalam dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial.

---

<sup>18</sup> Tatang Somantri, *Melek Aksara untuk Tingkat Dasar*, (Bandung: PT. Indahjaya Adipratama, 2007), h. 7-8

- b. Pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari penduduk yang yang memiliki motivasi tinggi dan yang bermanfaat bagi pengembangan daerah.
- c. Program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi dan dilaksanakan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi.
- d. Program keaksaraan seharusnya tidak hanya mengajar membaca dan menulis tetapi juga pengetahuan professional dan teknis sehingga menimbulkan partisipasi bagi orang dewasa secara penuh dalam kehidupan ekonomi dan kewarganegaraan.
- e. Program keaksaraan harus merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku.
- f. Kebutuhan pendanaan keaaksaraan fungsional hendaknya berasal dari berbagai sumber pemerintah dan swasta, maupun berasal dari investasi ekonomi.
- g. Program keaksaraan hendaknya membantu mencapai tujuan ekonomi seperti: meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produksi bahan makanan, industrialisasi, mobilitas sosial dan professional, kriteria tenaga kerja baru, dan beragamnya aktifitas ekonomi.

Pengembangan suatu konsep tentu ada rasionalnya sebagai antesiden atau adanya pemikiran pemikiran yang mendahuluinya. Pemahaman terhadap suatu teori dan kejadian-kejadian seringkali

menjadi lebih baik apabila didahului oleh studi kita tentang antesiden yang merupakan dimensi historis dan latar belakang dari konsep keaksaraan fungsional.

Beberapa antesiden atau latar belakang tersebut antara lain: (1) ideologis, (2) kultural, (3) ekonomi, (4) linguistik, (5) motivasi.

## **5. Tahap-tahap Pelaksanaan dalam Program Keaksaraan Fungsional**

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

### **a. Tahap pemberantasan**

Pada tahap ini tutor perlu melakukan kegiatan membantu warga belajar untuk mengemukakan ide atau gagasannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Jadi pada intinya Tutor membantu bagaimana warga belajar dapat menulis, membaca, berhitung sendiri secara sederhana.

### **b. Tahap pembinaan**

Tahap ini dimaksudkan agar kemampuan keaksaraan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap pembaruan terus dapat dibina dan dikembangkan, untuk dapat memecahkan masalah sendiri bersama tutor dan sesama warga belajar.

c. Tahap pelestarian

Dimaksudkan untuk membantu sikap warga belajar agar terus lestari belajar. Untuk itu perlu diupayakan bahan belajar yang memadai sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Dalam tahap ini warga belajar dapat memilih topik belajar dan membuat rencana belajar, menulis laporan, dan membuat jaringan dengan instansi lain. Dengan harapan Warga belajar dapat melaksanakan secara mandiri kegiatan yang dipelajari pada tahap-tahap sebelumnya, dengan semangat kerja sama dan gotong royong.

## **6. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional**

Adapun metode yang dapat digunakan oleh tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai berikut:

a. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA merupakan strategi dan metode pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan. PRA pada awalnya dikembangkan di kalangan lembaga swadaya masyarakat pada dekade 1990-an. Metode ini merupakan sarana efektifitas untuk memberdayakan warga masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah-masalah yang muncul di

pedesaan, seperti masalah pertanian, kehutanan, pemupukan, banjir, penyakit menular, pencarian sumber-sumber mata air untuk pengairan.

b. Reflect

Reflect merupakan singkatan dari *regenerated freirian literacy through emprowing community techniques* (pengembangan kembali teori keaksaraan *Paulo Frerian* melalui teknik pemberdayaan masyarakat). Metode Reflect memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat.

c. Problem Possing (pemunculan masalah)

Salah satu metode yang paling efektif digunakan dalam proses pembelajaran program keaksaraan fungsional adalah metode Problem Possing. Problem Possing merupakan suatu metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya.

d. Language Experience Approach (LEA)

Asumsi yang berkembang dilingkungan pendidikan bahwa proses pembelajaran itu hanya dilaksanakan apabila sudah tersedia buku atau modul sebagai sarana belajar. Aksioma ini pada akhirnya menimbulkan faktor ketergantungan itu, maka salah satunya ditempuh dengan suatu pendekatan yang disebut metode LEA atau pendekatan pengalaman berbahasa. Metode ini merupakan inovasi dalam proses pembelajaran

keaksaraan fungsional yang dapat memotivasi warga belajar membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang ingin dipelajarinya.

e. Structure Analytic Synthesis (SAS)

Metode ini menekankan bahwa belajar membaca dan menulis dapat bermanfaat serta menarik minat warga belajar, apabila menggunakan berbagai informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan itu, akan bertambah lagi jika apa yang dipelajarinya memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya.

f. Kata Kunci (Key Words)

Metode ini awalnya dikembangkan oleh paulo freire yang berbasis pada proses penyadaran warga belajar tentang dunia kehidupannya. Salah satu teknik yang digunakan ialah penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk symbol atau gambar.

g. Suku Kata

Metode suku kata sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku kata yang berasal dari kata-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang membentuk suku kata tersebut.

#### h. Poster abjad

Metode poster abjad sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini tidak sekedar mempelajari abjad dari a-z seperti anak-anak SD belajar abjad, tetapi dengan menggunakan benda-benda nyata yang ditempelkan sesuai huruf pertama nama benda tersebut. Warga belajar menyamakan huruf-huruf yang terdapat dalam benda tersebut dengan mencocokkannya pada poster abjad. Kemudian tutor meminta mereka mengulangi, menghafal dan berlatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang terdapat pada poster tersebut.

#### i. Transliterasi

Konsep utama dalam metode transliterasi adalah mengalihkan atau menyamakan bunyi tulisan (huruf/aksara, dan angka) dari satu bentuk (huruf/aksara, dan angka) ke bentuk (huruf/aksara, dan angka) lain.<sup>19</sup>

#### j. Diskusi kelompok

Terdapat beberapa pendapat tentang diskusi kelompok yang pada intinya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam diskusi tersebut. Morgan (1976) menyatakan bahwa diskusi kelompok yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok orang dalam

---

<sup>19</sup> Kusnadi dan Widarm9i, *pendidikan keaksaraan filosofi, strategi, implementasi*, (Jakarta:Mustika Aksara ), h.164-171

diskusi suatu subyek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

k. Kunjungan lapangan dan karyawisata

Adalah media yang penting dalam pendidikan orang dewasa. Keduanya adalah kunjungan yang terencana ke suatu tempat di luar kelas atau tempat pertemuan organisasi/perkumpulan.

l. Demonstrasi

Adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam bidang pertanian maupun industri. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi. Demonstrasi dapat berhasil jika digunakan:

- 1) Pada pengajaran manipulatif dan keterampilan
- 2) Pada pengembangan pengertian
- 3) Untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru
- 4) Untuk memperkuat penerimaan sesuatu yang baru, dan memperbaiki cara melakukan sesuatu.

**7. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional.**

Kurikulum pembelajaran keaksaraan dalam program ini digali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai

sumber bahan ajar sesuai dengan kelas keaksaraan peserta didik. Pembelajaran program ini menggunakan bahasa ibu karena dianggap memiliki kontribusi terhadap pemertahanan bahasa.

Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa dan budaya, mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh responden. Penggunaan dongeng lokal, peribahasa, musik, atau seni daerah lokal dalam proses pembelajaran keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa dan budaya lokal.<sup>20</sup>

Adapun Sistem belajar mengajar yang dipakai pada program ini adalah sistem tematik dengan membahas trend-trend yang sedang marak didaerah tersebut bahkan pengelola di tiap kelompok belajar menggunakan alat masak agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat guna.

## **B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Sebelum menjelaskan motivasi belajar, akan diuraikan tentang apa pengertian motivasi dan apakah belajar itu.

Dalam belajar motivasi itu sangat penting, motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar yang merupakan suatu keharusan yang perlu dimiliki oleh peserta

---

<sup>20</sup> Tatang Somantri, *Melek Aksara untuk Tigkat Dasar*, (Bandung: PT. Indahjaya Adipratama, 2007), h. 15

didik, karena dengan motivasi dalam belajar diharapkan peserta didik akan lebih cepat dan tahan lama dalam menyerap informasi bahan pelajarannya.

Motivasi berasal dari akar kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Wood Worth & Marquis, yaitu: motif adalah suatu kesiapan yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah motif atau hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak.<sup>21</sup>

Menurut Sartain, motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang.<sup>22</sup>

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>23</sup>

Nasution membedakan antara motif dan motivasi. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan

---

<sup>21</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h.114

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2000), h.60

<sup>23</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.74

motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi, sehingga orang itu mau untuk atau ingin melakukannya.<sup>24</sup>

Untuk lebih memperjelas pengertian motivasi maka, diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Sedangkan dalam mendefinisikan belajar, para ahli berbeda pendapat. Menurut James O. Whittaker, mengartikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan dan pengalaman.<sup>25</sup>

Menurut Robert M. Gagne, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.<sup>26</sup>

Hamalik, menyajikan 2 definisi yang umum tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan

Ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Arief Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, <http://researchengines.com/2007arief4.html>

<sup>25</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.99

<sup>26</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h.67

- a. Terjadi secara sadar
- b. Bersifat kontinu dan fungsional
- c. Bersifat positif dan aktif
- d. Bukan bersifat sementara
- e. Bertujuan dan terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku<sup>27</sup>

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang, perubahan itu dapat dinyatakan sebagai kecakapan suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengetahuan. Jadi dapat dikatakan bahwa orang belajar tidak sama keadaannya dengan sebelum ia melakukan belajar, karena merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>28</sup>

Dari definisi motivasi dan belajar, maka pengertian diatas dapat dikombinasikan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu perubahan dalam tingkah laku. Karena dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini bertanda bahwa sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

---

<sup>27</sup> Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, 2008), h.1-2

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.120

## 2. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi

Memberikan motivasi kepada peserta didik, berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa akan merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Menurut Morgan manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.<sup>29</sup>

### a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan

---

<sup>29</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.78-81

suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Dalam kegiatan belajar mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur *reinforcement*. Pujian atau *reinforcement* ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Peserta didik harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal, sehingga ada "*sense of succes*". Dalam kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks.

d. Kebutuhan untuk mengalami kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan dalam belajar akan menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap peserta didik terhadap kesulitan atau hambatan sebenarnya banyak

bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

### **3. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>30</sup>

#### 4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi itu sangat bervariasi.<sup>31</sup>

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

##### 1) Motif-motif bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat.

##### 2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 84

<sup>31</sup> Ibid, h. 86-89

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan, soal kemauan itu pada setiap diri manusia.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu

diketahui peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satunya-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

## **5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih

optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar.<sup>32</sup> Ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar, diantaranya:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar.

b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu yang diluar dirinya. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat berpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian dari orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.118

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar peserta didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Hukuman diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif peserta didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada peserta didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang karena hal itu tidak mendidik.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh peserta didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah peserta didik belajar karena apabila tidak belajar berarti peserta didik mendapat ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan peserta didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan, berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik. Peserta didik merasa berguna dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran,

status, martabat dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar rajin belajar.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang. Setiap evaluasi yang diberikan guru akan dihadapi dengan tenang dan percaya diri.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik. Peserta didik menyenangi pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari pelajaran itu. Selain memilih bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap kesempatan selalu pelajaran yang disenangi itu yang dibacanya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 121

## 6. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.<sup>34</sup>

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar-mengajar, yaitu:<sup>35</sup>

### a. Fungsi membangkitkan

Dalam pendidikan, ini dapat diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum peserta didik yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan peserta didik dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggungjawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna mneghindarkan peserta didik dari luapan emosional.

### b. Fungsi harapan

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional. Harapan menyangkut riwayat keberhasilan dan kegagalan sisiwa, oleh sebab itu guru harus bisa melindungi peserta yang riwayat kegagalannya yang lama telah mempengaruhi tingkat aspirasinya. Sumber

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.84

<sup>35</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h.115-116

motivasi utama dalam kegiatan apapun yang dilakukan adalah perasaan dan keyakinan bahwa setiap kegiatan sanggup dilaksanakan. Fungsi harapan menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan.

c. Fungsi intensif

Insentif merupakan obyek atau simbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka atau hasil-hasil test merupakan

d. Fungsi disiplin

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin dihindari oleh peserta didik. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut restitusi.

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, baik motivasi instrinsik atau motivasi ekstrinsik, diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran peserta didik akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang peserta didik untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok peserta didik, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar.

Dari pendapat diatas, dapat dikemukakan dengan jelas bahwa tinggi rendahnya motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti kondisi fisik, kekuatan intelegensi minat, dan lain-lain. Kedua, faktor dari luar seperti faktor lingkungan, kebiasaan, dan latihan.<sup>36</sup>

## **8. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar**

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.121

belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.<sup>37</sup>

Cara untuk menggerakkan motivasi belajar, yakni:<sup>38</sup>

a. Memberi angka

Umumnya setiap peserta didik ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya peserta didik yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah kepada peserta didik yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

---

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 156

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet ke-3, h.166-167

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada peserta didik. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

f. Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan peserta didik.

g. Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para peserta didik yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena peserta didik merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara peserta didik dan guru.

h. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong peserta-peserta didik, oleh karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para peserta didik selalu mendapat

tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

## C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

#### a. Menurut Syaharinan Zaini

Pendidikan agama islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

#### a. Drs. Muhfudz Shalahudidin

Pendidikan agama islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan akhlak kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.<sup>39</sup>

#### b. Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Syaharinan Zaini, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986)., h.3

<sup>40</sup> Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)., h.23

c. Departement Republik Indonesia

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>41</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai ukuran sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Keyakinan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama

---

<sup>41</sup> Depdikhan, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran PAI di SLTP*, (Jakarta:Depdikhum, 1993)., h.1

Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalhehan atau kualitas pribadi, juga skaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu keluar memancar dalam keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam disini adalah, suatu mata pelajaran terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya.

## **2. Landasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membentuk insan kamil harus mempunyai landasan yang jelas, landasan tersebut antara lain:

### **a. Landasan Religijs**

Landasan religijs adalah, dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera pada Al-Qur'an, hadits dan ijtihad yang

sekaligus yang menjadi landasan ajaran agama Islam itu sendiri, landasan tersebut adalah:

1) Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik".*

Dalam surat Al-Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 ۗ أُولَٰئِكَ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran merekalah orang yang beruntung".*

Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
 عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

*”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakaia Alah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan”.*

## 2) Hadits

Selain ayat-ayat tersebut diatas, dalam sebuah hadits juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang artinya antara lain:

”Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

(HR Bukhori)

” Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitarah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang enjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi”. (Muslim)

## 3) Ijtihad

Karena Al-Qur’an dan hadits lebih bersifat umum, maka ijtihad merupakan penjelasan dan perinciannya, ijtihad merupakan

landasan pendukung pendidikan agama Islam, karena di dalam pendidikan agama Islam mengandung ajaran yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman.

b. Landasan Yuridis Atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Landasan Ideal

Landasan ideal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dari filsafah negara pancasila yaitu sila pertama dari pancasila, yang berbunyi ” ketuhanan yang Maha Esa”. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Landasan Struktural Atau Konstitusional

Landasan konstitusional adalah landasan pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa : 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Landasan Operasional

Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR.1978, ketetapan MPR No. 11/MPR/1983 tentang GBHN yang pada intinya menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah hingga perguruan tinggi.

4) Landasan Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kehidupan masyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusia senantiasa mendekatkan dirinya kepada tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan agama yang mereka anut.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam<sup>42</sup>

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt,

---

<sup>42</sup> Ibid., h.2-4

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Menurut Abdur Rahman Nahlawi adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Hasan Langgulung ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pustaka setia: Bandung, 1997), h. 11

#### **D. Korelasi Program Keaksaraan Fungsional dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam.**

Dunia pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari sejumlah persoalan. Persoalan-persoalan tersebut ada kalanya bersifat monodimensional dan ada kalanya bersifat multidimensional bahkan tak jarang setelah satu masalah terpecahkan akan muncul masalah baru. Begitu rentannya dunia pendidikan kita terhadap berbagai persoalan, tidaklah berlebihan manakala pada saat ini para ahli dan praktisi pendidikan terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan nasional yang adaptable terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, baik melalui kajian filosofis atau teoritis maupun dengan melakukan penelitian.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi(cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula. Itulah sebabnya

pendidikan beserta lembaga-lebagganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.<sup>44</sup>

Sesungguhnya, pihak pemerintah melalui Kemdiknas telah berusaha mengembangkan Sisdiknas yakni sistem pendidikan nasional dengan mengacu pada empat kebijakan strategis, yaitu pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan efisiensi serta efektifitas dalam pengelolaan pendidikan. Namun, dalam kenyataannya masih ada sejumlah persoalan yang perlu dipecahkan dengan segera, misalnya angka putus sekolah dan buta aksara yang cukup tinggi.

Penyebab tingginya angka buta aksara di Indonesia adalah kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan telah banyak merenggut hak manusia. Selain itu, kemiskinan membuat orang tua enggan menyekolahkan anaknya karena biaya pendidikan yang mahal.

Dalam UU Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2006 pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa

---

<sup>44</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), h.3

“pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan orang dewasa. Tidak seharusnya pendidikan selalu berorientasi pada murid sekolah yang berusia relatif muda karena kenyataan di lapangan tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.<sup>45</sup>

Knowles (1990 ; 31) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>46</sup>

1. Warga belajar akan termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman, minat dan kebutuhan merupakan titik awal dalam pengorganisasian aktivitas pembelajaran di kelompok belajar.
2. Orientasi belajar berhubungan dengan erat dengan kehidupannya, oleh karena itu unit yang tepat untuk pembelajaran program keaksaraan fungsional adalah situasi kehidupan bukan mata pelajaran.
3. Pengalaman adalah sumber yang paling kaya yang harus diakui keberadaanya bagi pembelajaran program keaksaraan fungsional.

---

<sup>45</sup> Kusnadi dan Widarmi, *Keaksaraan Fungsional di Indonesia: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Mustika Aksara: Jakarta, 2004), h.121

<sup>46</sup><http://Konsep-Belajar-Orang-Dewasa-Dalam-Pembelajaran-Keaksaraan-Fungsional.Erasupra'sBlog.mht>

4. Setiap warga belajar memiliki kebutuhan untuk mengarahkan diri, oleh karena itu, peran tutor adalah meningkatkan proses saling memberi dan menerima bukannya mentransfer atau memindahkan pengetahuan kepada mereka dan kemudian mengevaluasi seberapa jauh mereka menguasai pengetahuan yang diberikan.
5. Perbedaan individual diantara warga belajar, meningkat seiring bertambahnya usia. Atas dasar itu, pola pembelajaran harus menghargai secara penuh adanya perbedaan gaya, waktu, tempat dan bentuk penyampaian materi belajar.